

UPAYA MENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMPN 1 WANASABA

Akhmad Zaenal Abidin¹, Hujair Faizan², Furtasih³
SMP Negeri 1 Wanasaba
abidinahmad@gmail.com

Abstract

This type of research is school action research (PTS) where the targets are teachers who have teaching duties at the school. The aim of this school action research (PTS) is to find out the extent to which supervision carried out by the school principal followed by providing guidance/treatment to target teachers can increase the teacher's competency in carrying out the learning process. In this school action research (PTS) carried out in 2 cycles, the results of the actions taken were proven to increase teacher competency by achieving ideal standards. In cycle I, the increase in teacher competence in preparing learning administration reached around 33.33%, in cycle II it could increase to 100%. The average score obtained after class supervision in cycle I was 71.33 and increased in cycle II to 83.33, meaning there was an increase of 12 and the level of group/classical completion in cycle I reached 33.33% and in cycle II increases to 100%. The results of this school action research show that coaching principals can increase teacher competence in implementing the learning process.

Keywords: *Teacher Competency; Academic Supervision*

Abstrak: Penelitian ini jenisnya adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) dimana sasarannya adalah guru-guru yang memiliki tugas mengajar di sekolah tersebut. Tujuan dari penelitian tindakan sekolah (PTS) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang diikuti dengan pemberian pembinaan/perlakuan terhadap guru-guru sasaran dapat meningkatkan Kompetensi guru tersebut dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dilakukan dalam 2 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan Kompetensi guru dengan mencapai standar ideal. Pada siklus I peningkatan Kompetensi guru dalam menyusun administrasi pembelajaran mencapai sekitar 33,33 %, pada siklus II dapat meningkat menjadi 100 %. Skor rata-rata yang diperoleh setelah dilakukan supervisi kelas pada siklus I sebesar 71,33 dan meningkat pada siklus II menjadi 83,33, berarti ada peningkatan sebesar 12 dan tingkat ketuntasan secara kelompok/klasikal pada siklus I mencapai 33,33% dan pada siklus II meningkat menjadi 100 %. Hasil penelitian tindakan sekolah ini menunjukkan bahwa pembinaan kepala sekolah dapat meningkatkan Kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kompetensi Guru; Supervise Akademik

PENDAHULUAN

Kegiatan organisasi pendidikan tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan apabila dijalankan tanpa pengawasan. Rendahnya komitmen para pendidik semakin memperkuat alasan pentingnya pengawasan yang efektif dalam mengelola pembelajaran dikelas. Peraturan Menteri Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar kepala sekolah/madrasah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial.

Keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Kemampuan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama interaksi dalam pembelajaran. Adapun Guru adalah salah satu bentuk jasa profesional yang dibutuhkan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu standar guru profesional merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang sudah tidak bisa ditawar lagi.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 ayat (b) mengamanatkan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi serta berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pernyataan undang-undang di atas pada intinya mempersyaratkan guru untuk memiliki (1) kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV. (2) Kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. (3) Sertifikat pendidik. Undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan melalui pelatihan, penelitian, penulisan karya ilmiah dan kegiatan profesional lainnya. Berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru, antara lain melalui pelatihan instruktur, peningkatan sarana prasarana dan peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas.

Berdasarkan PP 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa ;”Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Sesuai dengan permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan

belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Permasalahan yang sering dihadapi guru di SMPN 1 Wanasaba tidak lepas dari beberapa masalah diatas seperti guru yang kurang mampu memilih strategi pembelajaran, tidak sesuai antara RPP dengan apa yang dijelaskan dalam proses pembelajaran, guru belum mampu menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, kemampuan dalam pembelajaran masih rendah.

Berangkat dari permasalahan tersebut, diperlukan pembinaan terhadap guru yang teridentifikasi masih memiliki masalah baik pada peningkatan mutu proses pembelajaran. Salah satu yang dilakukan paling penting adalah melalui supervisi akademik oleh Kepala Sekolah. Supervisi akademik yang dimaksud disini tidak hanya berhenti pada pencermatan dokumen RPP dan pemantauan kegiatan pembelajaran, tetapi juga dilanjutkan dengan menindaklanjuti setiap temuan, maka dalam hal ini perlu diutarakan bagaimana bimbingan terhadap guru tersebut, maka setelah itu dilakukan bimbingan untuk bisa melaksanakan tugas dengan baik dan sempurna sesuai dengan tujuan pendidikan dan standar proses. Maka dalam hal ini perlu dipaparkan bagaimana caranya untuk melakukan supervisi yaitu: (1). Secara individual, pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. (2).

Menurut Ross L (2015:2) Supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. Ross L memandang supervisi sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan. Menurut Dadang Suhertian (2010:47) Supervisi akademik yaitu supervisi yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akaademik, yaitu hal-hal berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses pembelajaran.

Supervisi akademik berpusat pada masalah pembelajaran peserta didik. Supervisi ini dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengetahui kemampuan mengajar guru yang kemudian akan diberikan bimbingan sehingga point dari supervisi adalah bukan untuk menilai performa guru akan tetapi, memberikan bimbingan kepada guru.

Tujuan supervisi akademik adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru dikelas. Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (commitmen) atau kemauan (willingness) atau motivasi (motivation) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Dari tujuan supervisi akademik di atas dapat dipahami bahwa supervisi akademik bertujuan untuk mengembangkan profesionalisme guru dan memberikan motivasi kepada guru untuk selalu melakukan perbaikan dalam kinerja.

Program-program supervisi hendaknya memberikan rangsangan terhadap terjadinya perubahan dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan-perubahan ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan dalam pembinaan, arahan dan pengembangan kurikulum dengan mengikuti pelatihan-pelatihan. Kepala sekolah sebagai supervisor, dapat dilaksanakan secara efektif antara lain; kunjungan kelas, diskusi kelompok, pembinaan individual, dan simulasi pembelajaran.

dalam melaksanakan supervise akademik, supervisor harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis, dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan, serta supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik. Program supervisi akademik harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru, mampu mengembangkan kreativitas dan motivasi guru SMPN 1 Wanasaba dalam proses pembelajaran, serta harus menyatu dengan program pendidikan.

METODE

Subjek yang akan di supervisi adalah guru di SMPN 1 Wanasaba, adapun sasaran utama dilakukannya supervisi akademik SMPN 1 Wanasaba adalah untuk menguji kemampuan-Kopetensi Guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat.

Subyek pada penelitian ini adalah guru SMPN 1 Wanasaba , yang terdiri dari 3 orang guru Matematika yaitu guru kelas VII, VIII, dan kelas IX. Penelitian ini penulis lakukan di SMPN 1 Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Dalam penelitian ini penulis melakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan Agustus s/d Oktober 2022.

Pada penelitian tindakan sekolah ini, memiliki cirri utama yaitu terdapat siklus-siklus yang tiap siklusnya memiliki tahapan-tahapan yaitu: a) perencanaan tindakan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), d) refleksi (*reflecting*). Dalam teknik analisis data, dari data yang dikumpulkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif biasa berdasarkan format supervisi kelas yang digunakan yakni membandingkan skor yang diperoleh guru tersebut dalam melaksanakan proses pembelajaran dibandingkan dengan skor maksimal keseluruhan aspek penilaian dikalikan 100 %.

HASIL

Siklus I

Tahap Perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 1, Instrumen 1, Evaluasi 1 dan alat-alat pembinaan yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan, Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 di SMPN 1 Wanasaba Kecamatan Wanasaba. dengan jumlah guru 3 Orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala Sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses pembinaan, guru dan kepala sekolah menyepakati waktu pelaksanaan supervisi di kelas dengan tujuan untuk mengetahui tingkat Kopetensi Guru dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I. adalah seperti pada tabel berikut :

Tabel 1 Tabel hasilSupervisi Akademik Pada Siklus I

No	Nama Guru	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Muh. Ikhwan, S.Pd	78	√	
2	Nurhasanah, S.Pd	67		√
3	Mukhlisin, S.Pd	79	√	
Jumlah Nilai		224	-	-
Nilai rata-rata		74,66	-	-
% Jumlah Guru Yang Mencapai nilai Supervisi Akademik minimal 75		66,67% (= 2 guru)		

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan supervisi akademik kepala sekolah diperoleh nilai rata-rata Kopetensi Guru adalah 74,66 dan ada 2 orang guru dari 3 orang sudah meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok guru(sekolah) belum meningkat mutunya, karena guru yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 66,67 % artinya lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar ≥ 85 %. Hal ini disebabkan karena guru masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan dijelaskan oleh Kepala Sekolah dalam pembinaan kaitan dengan penerapan model pembelajaran oleh guru-guru tersebut masih agak mengalami kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran.

Refleksi, Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Kepala Sekolah kurang maksimal dalam memotivasi guru dan dalam menyampaikan tujuan pembinaan. 2) Guru kurang mampu dalam pengelolaan waktu. 3) Guru masih kurang begitu antusias dan termotivasi selama pembelajaran berlangsung.

Revisi Rancangan, Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya: 1) Kepala Sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Di mana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan. 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. 3) Kepala

Sekolah harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga guru bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 2, lembar observasi dan alat-alat pembinaan yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan, Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus II dilaksanakan pada bulan September 2022 di SMPN 1 Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2022/2023 Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala Sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses pembinaan, guru dan kepala sekolah menyepakati waktu supervisi di kelas dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan Kopetensi Guru dalam proses pembinaan yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Skor Hasil Supervisi Akademik Pada Siklus II

No	Nama Guru	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Muh. Ikhwan, S.Pd	85	√	
2	Nurhasanah, S.Pd	83	√	
3	Mukhlisin, S.Pd	88	√	
Jumlah Nilai		256	-	-
Nilai rata-rata		85,33	-	-
% Jumlah Guru Yang Mencapai nilai Supervisi Akademik minimal 75		100 % (= 3 guru)		
		-		

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata peningkatan Kopetensi Guru adalah 85,33 dan ketuntasan pembinaan mencapai 100 % atau semua guru kelas yang dijadikan sasaran

penelitian sudah meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar 100%. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut : 1) Selama proses pembinaan Kepala Sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses belajar berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. 4) Hasil pembinaan guru oleh kepala sekolah melalui supervisi akademik pada siklus II mencapai ketuntasan 100%.

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran melalui pembinaan kepala sekolah dengan baik dan dilihat dari aktivitas guru serta hasil pembinaan guru pelaksanaan proses pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya pembinaan yang dilakukan Kepala Sekolah dapat meningkatkan Kompetensi Guru dalam proses belajar mengajar dalam menerapkan model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Analisis Hasil Observasi Kompetensi Guru Pada Siklus I dan Siklus II Melalui Supervisi Akademik

No	Nama	Skor Perolehan Pada Siklus I	Skor Perolehan Pada Siklus II
1	Muh. Ikhwan, S.Pd	78	85
2	Nurhasanah, S.Pd	67	83
3	Mukhlisin, S.Pd	79	88
Jumlah Nilai		224	256
Nilai rata-rata		74,66	85,33
% Jumlah Guru Yang Mencapai nilai supervisi akademik minimal 75		66,67 % (2 guru)	100 % (3 guru)

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa : a) Terjadi peningkatan rata-rata hasil Kopetensi Guru dari siklus I ke siklus II yaitu dari 74,66 menjadi 85,33 ada kenaikan sebesar = 8,67. b) Terjadi peningkatan jumlah guru yang mencapai hasil Kemampuan ≥ 75 dari siklus I ke siklus II yaitu dari 2 orang menjadi 3 orang artinya semua sasaran telah mencapai ketuntasan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran melalui binaan Kepala Sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan Kopetensi Guru Kelas Tinggi. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dari pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah (rata-rata hasil Kopetensi Guru meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 74,66 dan ; 85,33. Pada siklus II ketuntasan pembinaan guru secara kelompok telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam pembinaan yang dilakukan Kepala Sekolah dalam menerapkan model pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan Kopetensi Guru yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata yang dicapai guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dan Kepala Sekolah dalam proses pembinaan yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan / memperhatikan penjelasan Kepala Sekolah, dan diskusi antar guru antara guru dan Kepala Sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas Kepala Sekolah selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah pembinaan pelatihan berkelanjutan dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas Kepala Sekolah yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati guru dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil pembinaan Kepala Sekolah hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 3 Orang guru yang hadir pada saat penelitian ini dilakukan ketuntasan pencapaian Kemampuan ideal dari siklus I dan siklus II masing-masing yaitu 66,67 % meningkat menjadi 100 %

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan dalam meningkatkan Kopetensi Guru dalam menerapkan model pembelajaran melalui pembinaan Kepala Sekolah, yang berarti proses kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan mutunya khususnya di SMPN 1 Wanasaba Kecamatan Wanasaba kabupaten Lombok Timur, oleh karena itu diharapkan kepada para guru SMPN 1 Wanasaba dapat meningkatkan mutunya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dikatakan tuntas apabila guru telah mencapai nilai KKM sebesar 75 mencapai $\geq 83,33\%$.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembinaan yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : Penerapan Supervisi Akademik dapat meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Administrasi Pembelajaran di SMPN 1 Wanasaba Kecamatan Wanasaba tahun pelajaran 2022/2023.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar mutu guru dapat meningkat, lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peningkatan capaian mutu sekolah, maka disampaikan saran sebagai berikut : 1) Untuk pembinaan kepala sekolah dalam meningkatkan Kopetensi Guru memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga kepala sekolah harus mampu menentukan atau memilih model pembinaan yang diberikan sehingga diperoleh peningkatan mutu guru yang optimal. 2) Dalam rangka meningkatkan mutu guru, Kepala Sekolah hendaknya lebih sering melatih guru dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, di mana guru nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga guru lebih berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. 3) Perlu adanya pembinaan yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan pada guru di SMPN 1 Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2022/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. (2016). Penerapan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun administrasi penilaian di sd laboratorium uksw. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 117-126.
- Ernawati, I. (2017). Uji kelayakan Menyusun Administrasi Pembelajaran interaktif pada mata pelajaran administrasi server. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 204-210.
- Fridayanthie, E. W., & Laksono, Y. (2017). Rancang Bangun Sistem Informasi Pendaftaran Wisuda Berbasis Web (Studi Kasus: Biro Administrasi Pembelajaran dan Akreditasi Universitas Mercu Buana Jakarta). *Swabumi*, 5(1), 54-58.
- Hidayat, S. (2018). Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Smk Negeri 1 Bojong Dalam Membuat Administrasi Pembelajaran Berbasis Menyusun Administrasi Pembelajaran Melalui Workshop. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 114-123.
- Iskandar, W. (2019). Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa di SDIT Ummi Darussalam Bandar Setia. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 135.
- Sukanto, Y., & Pardjono, P. (2016). Pengaruh kompetensi guru, komitmen kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMP Andalan di Sleman. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 165-178.
- Vidiarti, E., Zuhaini, Z., & Andrizal, A. (2019). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Wahyu, M. (2019). *Implementasi Administrasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Se Kota Pekalongan Tahun 2018/2019* (Doctoral dissertation, Universitas Wahid Hasyim Semarang).
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong). *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3).